

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan desa semakin memprioritaskan lembaga ekonomi berkelanjutan di samping atribut fisik selama periode desentralisasi (Suhendri dkk., 2024). Salah satu contoh upaya ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus mengelola potensi ekonomi lokal (Suhendri dkk., 2025). BUMDes diharapkan menjadi mesin penggerak ekonomi desa yang signifikan dengan memprioritaskan profesionalisme, akuntabilitas, dan keterbukaan dalam pengelolaannya (Suhendri dkk., 2026).

Dana desa merupakan alokasi anggaran dari pemerintah federal yang diberikan kepada desa-desa melalui administrasi daerah untuk mendukung berbagai kebutuhan, termasuk pemberdayaan, pengembangan masyarakat, dan tata kelola (Hasjad, 2020). Selain masalah fisik, pembangunan desa juga mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang saling terkait. Meningkatkan produksi desa, mendistribusikan kesejahteraan secara adil, dan meningkatkan standar hidup merupakan tujuan utama yang terus diupayakan. Pada kenyataannya, faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembangunan desa adalah kemampuan untuk mengelola potensi yang ada secara mandiri.

Salah satu upaya untuk memperkuat ekonomi lokal adalah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Selain mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan bersama, organisasi ini berfungsi sebagai semacam kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat (Karim, 2019). Masyarakat memiliki kesempatan

untuk memanfaatkan sumber daya mereka secara maksimal dan menciptakan keuntungan ekonomi jangka panjang berkat proyek ini. Namun, masih ada sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait pengelolaan keuangan.

Permasalahan umum meliputi kurangnya sumber daya manusia, pemantauan transaksi dasar, dan kurangnya pengetahuan tentang administrasi keuangan. Selain itu, penyebaran informasi publik juga belum optimal (Suhendri dkk., 2026). Keadaan ini dapat mengakibatkan dokumentasi yang tidak akurat, pelaporan yang tertunda, dan bahkan penurunan kepercayaan publik terhadap administrasi keuangan desa.

Dalam hal ini, penerapan sistem informasi akuntansi mulai dipandang sebagai solusi yang layak. Teknologi ini menurunkan kemungkinan kesalahan manusia dan meningkatkan akurasi pelaporan keuangan dengan memungkinkan teknik pencatatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Metode ini dapat membantu menghasilkan laporan seperti laporan laba rugi, neraca, dan jurnal entri dengan lebih tepat dan konsisten, menurut sejumlah penelitian (Nuraini & Paramitalaksmi, 2025).

Pengelolaan usaha desa seringkali dikaitkan dengan teknik kewirausahaan sosial, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga mendorong kesejahteraan masyarakat. Puspitasari dkk. (2022) menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan dipengaruhi tidak hanya oleh hasil bisnis tetapi juga oleh kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien dan mendorong kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, pengelolaan keuangan yang baik sangatlah penting.

Putra dkk. (2020) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai serangkaian proses yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan

pengolahan data keuangan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Komponen teknologi, proses, dan manusia semuanya terjalin dalam sistem ini. Ketika sistem ini diterapkan dengan benar, informasi yang dihasilkannya akan lebih akurat dan dapat diandalkan.

Transparansi adalah salah satu gagasan kunci dalam manajemen keuangan. Transparansi mencakup lebih dari sekadar penyebaran informasi; hal ini juga mencakup memastikan bahwa para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat umum, dapat mengakses dan memahaminya (Puspitasari, 2022). Sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan transparansi dengan menghasilkan pelaporan keuangan dengan cara yang lebih logis dan mudah dipahami.

Dalam upaya meningkatkan standar manajemen pemerintahan, sistem berbasis komputer mulai diterapkan di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kantor kecamatan, yang didukung oleh banyak bangunan, berfungsi sebagai pusat pelayanan dan pusat operasional pemerintahan. Selain itu, kerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat menunjukkan upaya kerja sama untuk mendukung pembangunan desa. Dalam situasi ini, penerapan sistem informasi akuntansi sangat penting untuk memungkinkan manajemen keuangan yang lebih terorganisir dan transparan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi di Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, guna mendorong pembangunan desa dan meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan. Dengan demikian, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik yang ada saat ini dan peluang untuk kemajuan di masa mendatang.

1.2 Fokus Penelitian

Mengkaji seberapa baik sistem informasi akuntansi dapat diimplementasikan untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan BUMDes. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan terkait implementasi dan mengembangkan solusi untuk tantangan tersebut. Penelitian ini berfokus pada seberapa besar penggunaan sistem tersebut mendorong transparansi informasi keuangan, sehingga memudahkan pemangku kepentingan terkait, seperti masyarakat dan pemerintah desa, untuk memahami dan mengaksesnya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa dapat mendorong pertumbuhan dan transparansi yang lebih besar dalam usaha milik desa?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa dapat mendorong pertumbuhan dan transparansi yang lebih besar dalam usaha milik desa?

1.5 Paradigma Penelitian

Menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2012), yang menyatakan bahwa pengalaman dan interpretasi pribadi memengaruhi realitas sosial. Metode ini, yang mengumpulkan data melalui observasi dan analisis dokumen, sering digunakan dalam studi deskriptif, analitis, dan komparatif yang berfokus pada makna. Manusia diposisikan sebagai subjek utama dalam penelitian ini yang secara langsung terlibat dalam peristiwa yang sedang diselidiki. Paradigma kualitatif deskriptif, yang menggunakan data sebagian besar dalam bentuk narasi atau deskripsi daripada statistik, digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial. Akibatnya, penelitian ini lebih menekankan pada proses pengumpulan dan analisis data daripada hanya hasilnya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang sistem informasi akuntansi dan manajemen keuangan yang efisien untuk BUMDes.

2. Manfaat Praktis

Berfungsi sebagai sumber data dan umpan balik mengenai penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman para peneliti tentang pengelolaan keuangan desa menggunakan sistem informasi akuntansi, khususnya di Desa Landungsari.

1.7 Ruang Lingkup

Dalam penelitian lapangan ini, administrasi Desa Landungsari dan warga setempat diwawancarai secara langsung. Studi ini menekankan pada evaluasi seberapa transparan pengelolaan keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMN) melalui penerapan sistem informasi akuntansi dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pembangunan.

